

**DIPLOMASI KOMERSIAL INDONESIA–KOREA SELATAN
DALAM INVESTASI BATERAI UNTUK KENDARAAN
LISTRIK**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*



Oleh :

FARHAN MULYA PRATAMA

2110853011

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Indonesia dalam menarik investasi Korea Selatan di sektor baterai EV dengan menggunakan kerangka diplomasi komersial Maaiké Okano-Heijmans, yang menekankan pada promosi investasi, advokasi bisnis, dan promosi investasi bertanggung jawab. Fenomena transisi energi global mendorong percepatan peralihan dari kendaraan berbahan bakar fosil menuju kendaraan listrik (EV). Namun, transisi ini menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur stasiun pengisian kendaraan listrik, ketergantungan pada teknologi impor, pasar domestik yang terbatas, serta koordinasi lintas kementerian yang sering memperlambat realisasi investasi. Kerja sama dengan Korea Selatan melalui konsorsium Hyundai-LG dan Indonesia Battery Corporation (IBC) menjadi studi penting untuk menilai bagaimana diplomasi komersial dijalankan. Hasil penelitian menemukan bahwa meskipun Indonesia berhasil memfasilitasi investasi melalui kebijakan hilirisasi, insentif fiskal, dan pemanfaatan perjanjian IK-CEPA, hambatan struktural masih menjadi hambatan utama.

Kata kunci: Diplomasi Komersial, Indonesia, Investasi, Kendaraan Listrik, Korea Selatan



ABSTRACT

This study aims to analyze Indonesia's strategy in attracting South Korean investment in the EV battery sector using the Maaike Okano-Heijmans commercial diplomacy framework, which emphasizes on investment promotion, business advocacy, and responsible investment promotion. The global energy transition phenomenon is driving the acceleration of the transition from fossil fuel vehicles to electric vehicles (EVs). However, this transition faces various obstacles, such as limited electric vehicle charging station infrastructure, dependence on imported technology, limited domestic market, and cross-ministerial coordination that often slows down investment realization. Cooperation with South Korea through the Hyundai-LG consortium and the Indonesia Battery Corporation (IBC) is an important study to assess how commercial diplomacy is carried out. The results of the study found that although Indonesia has successfully facilitated investment through downstream policies, fiscal incentives, and the use of IK-CEPA agreements, structural barriers are still the main obstacles.

Keywords: *Commercial Diplomacy, Electric Vehicle, Indonesia, Investment, South Korea*

